PENGARUH KEPRIBADIAN *NARSISTIK* DAN *INSECURE* TERHADAP PRILAKU *FLEXING* MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

Muhammad Afdal [1], Syawaluddin[2], M Arif [3], Yeni Afrida[4]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : afdalmuhammad2003@gmail.com[1], syawaluddin@uinbukittinggi.ac.id[2], marif@uinbukittinggi.ac.id[3], yeniafrida@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kepribadian narsistik dan perasaan *insecure* terhadap perilaku *flexing* pada mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif asosiatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 546 mahasiswa aktif pada Program Studi Bimbingan dan Konseling. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *stratified random sampling* berdasarkan proporsi angkatan, sehingga diperoleh sampel representatif sebanyak 231 responden. Data dikumpulkan menggunakan tiga instrumen utama, yaitu kuesioner perilaku *flexing*, skala kepribadian narsistik, dan skala *insecure* yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda melalui bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) secara parsial, kepribadian narsistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *flexing* dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dan memberikan kontribusi efektif sebesar 23,7% (2) secara parsial, perasaan *insecure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *flexing* dengan nilai signifikansi 0,527 > 0,05 dan kontribusi hanya sebesar 0,2% (3) secara simultan, kepribadian narsistik dan perasaan *insecure* berpengaruh signifikan terhadap perilaku *flexing* dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dan total kontribusi pengaruh sebesar 25,8%. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku pamer kemewahan atau pencapaian pada mahasiswa BK lebih dominan digerakkan oleh struktur kepribadian narsistik bawaan, namun dampaknya akan terakselerasi secara simultan ketika berkelindan dengan kerapuhan emosional (*insecurity*).

Kata Kunci : *Kepribadian Narsistik, Insecure, Perilaku Flexing.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital saat ini telah mengubah lanskap interaksi sosial secara masif. Manusia kini dapat memperoleh dan membagikan informasi mengenai berbagai peristiwa global dengan cepat dan efisien tanpa batas geografis (Khayati et al., 2022). Kehadiran jejaring sosial yang kian beragam tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, perluasan relasi, bisnis (Hapzia, 2023; Yamanto, 2025), dan instrumen pendukung pendidikan (Rokhayah et al., 2024), namun juga membawa dampak eksternalitas negatif jika tidak disikapi secara bijaksana (Susanti & Yusri, 2023). Salah satu ekses negatif dari masifnya produk teknologi visual dan budaya pamer di media sosial adalah maraknya fenomena *flexing* (Chandra & Mutiara, 2022). *Flexing* didefinisikan sebagai perilaku memamerkan gaya hidup mewah, kekayaan, atau pencapaian pribadi secara terus-menerus dengan tujuan strategis untuk terlihat istimewa dan superior di lingkungan sosialnya (Prameswari, 2024). Perilaku ini umumnya didorong oleh ekspektasi untuk mendapatkan pengakuan (*acknowledgment*), validasi eksternal, dan status sosial tertentu dari masyarakat (Khayati et al., 2022).

Secara aksiologis, kecenderungan untuk memamerkan kekayaan dan pencapaian demi kepuasan ego linear dengan perilaku kesombongan (*takabbur*). Dalam perspektif Islam, perilaku memamerkan harta dan bersikap angkuh merupakan tindakan tercela yang secara eksplisit dilarang oleh Allah SWT. Larangan normatif ini termaktub dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 18 yang berbunyi: *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."* (Q.S. Luqman: 18). Ayat tersebut menegaskan esensi nasihat Luqman mengenai rekonstruksi akhlak dan etika interpersonal, di mana manusia dilarang melakukan degradasi sosial terhadap orang lain melalui unjuk kesombongan (Mardiah, 2022).

Tidak hanya bertentangan dengan nilai teologis, pada tatanan praktis-akademik, perilaku unjuk kemewahan ini juga menabrak regulasi institusional. Di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, larangan penggunaan simbol status secara berlebihan telah diatur dalam Buku Kode Etik Mahasiswa Pasal 6 Poin 2d yang melarang mahasiswa memakai perhiasan secara berlebihan (Lembaga Penjaminan Mutu, 2023). Aturan ini ditujukan untuk meminimalisasi manifestasi *flexing* di ruang akademik guna menjaga nilai-nilai kesederhanaan, egalitariasisme, dan marwah moral perguruan tinggi keagamaan Islam. Namun, pada realitasnya, pragmatisme pemenuhan kebahagiaan subjektif sering kali membuat individu mengabaikan dampak psikologis dan sosial dari perilaku pamer tersebut terhadap lingkungan sekitar (Putri & Fatimah, 2023).

Secara teoritis, para ahli mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang menstimulasi perilaku *flexing*. Putri dan Fatimah (2023) memetakan beberapa faktor utama pendorong *flexing*, antara lain sebagai wujud eksistensi, harga diri, dan citra diri demi status sosial; adanya keinginan untuk menarik lawan jenis; kebutuhan *marketing*/komodifikasi ekonomi (misalnya investasi atau *trading*); pengaruh lingkungan gaya hidup mewah serta kepribadian narsistik dan histrionik; hingga kurangnya empati terhadap sesama. Lebih lanjut, Hariyono dan Hendra (2024) menambahkan dimensi psikologis lain seperti rasa tidak aman (*insecure*), manipulasi diri agar terlihat makmur, obsesi terhadap barang yang belum banyak dimiliki orang, keinginan untuk diterima dan diakui, pandangan orang lain, memaksakan keadaan, serta sulitnya berteman secara natural. Dalam ruang lingkup media sosial, Wahidah dan Khodijah (2023)

menegaskan bahwa dorongan utama individu melakukan *flexing* adalah sebagai mekanisme defensif untuk menutupi rasa *insecure*, kebutuhan eksistensi, citra diri, dan penutupan kelemahan psikologis. Manifestasi dari perilaku ini tidak lagi terbatas pada aspek finansial, melainkan telah bergeser pada komodifikasi destinasi liburan, publikasi pencapaian akademis/karier, hingga pameran kekayaan materi secara vulgar (Nurdiansyah, 2023).

Meskipun dilarang secara regulasi kode etik, fenomena ini nyatanya terindikasi kuat terjadi di lingkungan civitas akademika. Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi mendalam yang dilakukan peneliti di Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, ditemukan gejala perilaku mahasiswa yang mengarah pada tindakan *flexing*. Mahasiswa cenderung secara intensif memamerkan prestasi akademik, mengklaim diri sebagai figur yang berpengaruh, memamerkan privilese ekonomi orang tua demi mendapatkan impresi positif, hingga mengekspos aktivitas liburan secara repetitif di media sosial (Observasi, 2024). Guna mengeksplorasi motif psikologis di balik fenomena ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa mahasiswa sebagai informan awal. Wawancara dengan subjek RA (mahasiswa laki-laki) mengungkap bahwa tindakan unjuk prestasi yang ia lakukan merupakan bentuk kompensasi psikologis untuk menutupi rasa *insecure* serta demi mendapatkan pengakuan dan ucapan selamat dari teman sejawat (RA, wawancara personal, 24 Oktober 2024). Impresi digital dari perilaku ini kemudian dikonfirmasi oleh subjek SHP yang menyatakan bahwa ekosistem media sosial turut memperparah sirkulasi *flexing* melalui fitur interaksi dan kolom komentar yang berisi pujian (SHP, wawancara personal, 24 Oktober 2024). Di sisi lain, maraknya perilaku pamer ini memicu resistensi dan ketidaknyamanan sosial (*social discomfort*) bagi mahasiswa lain. Hal ini direfleksikan oleh subjek ZF yang menyatakan rasa jenuh dan terganggu karena perilaku pamer tersebut cenderung mendominasi percakapan dan memaksa diri untuk selalu menjadi pusat perhatian (ZF, wawancara personal, 27 Oktober 2024).

Data empiris di atas mengindikasikan adanya reaksi negatif lingkungan berupa kejenuhan sosial membuktikan bahwa perilaku ini mengancam keharmonisan relasi interpersonal mahasiswa. Meskipun penelitian mengenai *flexing* telah banyak dilakukan dari perspektif sosiologi ekonomi dan komunikasi digital, masih terbatas penelitian yang secara spesifik menguji interaksi prediktor psikologis khususnya kombinasi antara kepribadian narsistik dan kondisi emosional *insecure* pada mahasiswa di bawah naungan perguruan tinggi Islam. Oleh karena itu, penelitian ini krusial untuk dilakukan guna menguji secara empiris sejauh mana variabel psikologis tersebut berkontribusi terhadap perilaku menyimpang ini. Berdasarkan urgensi teoritis dan empiris tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Kepribadian Narsistik dan Insecure terhadap Perilaku Flexing Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi."

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif asosiatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menjelaskan hubungan kausal atau sebab-akibat antara dua variabel atau lebih, di mana satu atau beberapa variabel memengaruhi variabel lainnya. Lebih lanjut, penelitian kuantitatif dilakukan untuk membangun teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, atau mengontrol suatu gejala. Maka dari itu, penelitian ini berfungsi untuk mengungkapkan pengaruh kepribadian narsistik (X1) dan *insecure* (X2) terhadap perilaku *flexing* (Y) mahasiswa

(Suryani & Hendryadi, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*, di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Penentuan jumlah sampel representatif dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kelonggaran ketidaktelitian atau *margin of error* sebesar 5 %. Berdasarkan kalkulasi tersebut, diperoleh sampel akhir yang representatif untuk mengisi instrumen penelitian yang disebarkan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengandalkan instrumen utama berupa kuesioner atau angket tertutup yang disebarkan secara digital. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert dengan rentang opsi jawaban satu sampai lima untuk mengukur gradasi sikap, persepsi, atau karakteristik psikologis responden. Variabel kepribadian narsistik diukur melalui indikator kebutuhan akan kekaguman yang tinggi, minimnya empati, dan kecenderungan merasa diri paling unggul. Variabel *insecure* diukur menggunakan indikator kecemasan sosial, ketidakpuasan terhadap diri sendiri, dan ketergantungan pada penilaian orang lain. Sementara itu, variabel perilaku *flexing* diukur melalui indikator intensitas publikasi pencapaian akademik, pameran materi atau finansial, serta pamer destinasi liburan secara repetitif di media sosial. Sebelum instrumen disebarkan secara luas, terlebih dahulu dilakukan uji validitas menggunakan rumus *Product Moment Pearson* dan uji reliabilitas menggunakan formula *Cronbach's Alpha* untuk memastikan bahwa seluruh butir pernyataan instrumen bersifat sahih dan konsisten secara statistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi empiris dari variabel perilaku *flexing*, kepribadian narsistik, dan kondisi *insecure* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan total responden sebanyak 231 orang.

Tabel 1. Kategorisasi Variabel Perilaku Flexing Mahasiswa

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Rendah	$X \leq 36{,}63$	8	3%
Rendah	$36{,}63 < X \leq 41{,}07$	74	32%
Sedang	$41{,}07 < X \leq 45{,}52$	86	37%
Tinggi	$45{,}52 < X \leq 49{,}97$	45	19%
Sangat Tinggi	$X > 49{,}97$	18	8%
Jumlah		**231**	**100%**
Rata rata skor		**43,30**	

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa variabel perilaku *flexing* sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 37% (86 responden). Ditinjau dari nilai rata-rata skor secara keseluruhan sebesar 43,30 yang masuk dalam rentang interval kategori sedang, dapat disimpulkan secara umum bahwa intensitas mahasiswa dalam melakukan tindakan pamer atau kecenderungan unjuk kemewahan di ruang digital maupun sosial berada pada tingkatan yang moderat.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Kepribadian Narsistik

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Rendah	X ≤ 14,15	14	6%
Rendah	14,15 < X ≤ 46,33	68	29%
Sedang	46,33 < X ≤ 60,48	71	31%
Tinggi	60,48 < X ≤ 88,79	67	29%
Sangat Tinggi	X > 88,79	11	5%
Jumlah		**231**	**100%**
Rata rata skor		**67,56**	

Untuk variabel kepribadian narsistik, hasil kalkulasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas sebaran frekuensi berada pada kategori sedang sebesar 31% (71 responden), disusul secara ketat oleh kategori rendah dan tinggi yang masing-masing memiliki porsi 29% (68 dan 67 responden). Namun, apabila ditinjau dari parameter nilai rata-rata skor keseluruhan yaitu sebesar 67,56, angka ini memosisikan variabel kepribadian narsistik mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hal tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan psikologis yang cukup kuat pada subjek penelitian untuk mengejar kekaguman eksternal dan memosisikan citra diri secara superior.

Tabel 3. Kategorisasi Variabel Insecure

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Rendah	X ≤ 6,38	17	7%
Rendah	6,38 < X ≤ 37,97	51	22%
Sedang	37,97 < X ≤ 44,73	78	34%
Tinggi	44,73 < X ≤ 57,11	75	32%
Sangat Tinggi	X > 57,11	10	4%
Jumlah		**231**	**100%**
Rata rata skor		**47,54**	

Sementara itu, representasi data pada Tabel 3 memperlihatkan karakteristik variabel *insecure* mahasiswa. Data empiris menunjukkan kelompok responden terbesar berada pada kategori sedang sebesar 34% (78 responden) dan kategori tinggi sebesar 32% (75 responden). Melalui perolehan rata-rata skor total sebesar 47,54 yang diklasifikasikan ke dalam ketetapan tingkat tinggi, data ini memotret bahwa mahasiswa praktikan bimbingan dan konseling masih memiliki tingkat kecemasan emosional, keraguan akan kapasitas diri, serta kerentanan terhadap penilaian sosial yang signifikan.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan melalui pemodelan regresi, data penelitian terlebih dahulu diuji kelayakannya menggunakan tiga syarat uji asumsi klasik. Pertama, pengujian normalitas residual dilakukan melalui pendekatan visual maupun statistik. Secara visual, tampilan grafik histogram dalam pemrosesan data telah membentuk kurva simetris menyerupai lonceng yang sempurna tanpa mengalami kecondongan ekstrem ke arah kiri atau kanan. Konfirmasi visual ini diperkuat oleh grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*, di mana titik-titik representasi data menyebar secara konvergen merapat di sekitar garis diagonal serta konsisten mengikuti arah garis tersebut, yang menandakan pemenuhan asumsi normalitas. Demi meminimalkan subjektivitas interpretasi grafis, validasi akhir dilakukan melalui uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		231
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.83117838
Most Extreme Differences	Absolute	.044
	Positive	.044
	Negative	-.022
Test Statistic		.044
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

Berdasarkan output statistik pada Tabel 4, diperoleh nilai *Asymptotic Significance* (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar dari taraf signifikansi standar (α= 0,05), secara empiris dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam model regresi ini berdistribusi secara normal dan sah untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan statistik parametrik. Kedua, pengujian multikolinieritas diterapkan guna mendeteksi ada tidaknya korelasi linier yang bersifat kuat atau mengganggu antarvariabel bebas di dalam model regresi. Parameter yang digunakan adalah batasan nilai *Tolerance* harus lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) harus lebih kecil dari 10. Melalui pemrosesan regresi berganda, diperoleh nilai *Tolerance* untuk variabel kepribadian narsistik (X1) dan variabel *insecure* (X2) bernilai kembar yaitu sebesar 0,870 (di atas 0,10). Selaras dengan hal itu, perolehan nilai VIF untuk kedua variabel independen tersebut berada di angka 1,149, yang mana berada jauh di bawah ambang batas maksimal 10. Hasil ini membuktikan tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model, sehingga sifat independensi antarprediktor bersifat murni. Ketiga, pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji konsistensi varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Melalui analisis grafik *scatterplot* yang memetakan *Regression Studentized Residual* (SRESID) dengan *Regression Standardized Predicted Value* (ZPRED), terlihat bahwa sebaran titik-titik data memencar secara acak, tidak merapat pada satu pola geometris tertentu, serta tersebar merata baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Pola acak yang terbentuk mengonfirmasi bahwa model regresi ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas dan berada dalam kondisi homoskedastisitas yang ideal.

Pengujian Hipotesis

1. **Analisis Regresi Linier Sederhana: Kepribadian Narsistik (X1) terhadap Perilaku Flexing (Y)**

Pengujian parsial pertama ditujukan untuk melihat arah dan besaran pengaruh kepribadian narsistik terhadap perilaku *flexing*. Berdasarkan hasil analisis *Model Summary*, koefisien korelasi (R) didapat sebesar 0,487, mengindikasikan hubungan pada tingkat yang sedang. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) yang dihasilkan adalah sebesar 0,237. Angka ini bermakna bahwa kepribadian narsistik memberikan kontribusi efektif sebesar 23,7% terhadap variasi perilaku *flexing* mahasiswa, sedangkan 76,3% sisanya ditentukan oleh faktor eksternal lain di luar fokus pengujian pertama ini. Validitas model ini diperkuat melalui uji signifikansi pada tabel ANOVA, yang menghasilkan nilai F(hitung) sebesar 71,148 dengan probabilitas signifikansi 0,000. Karena

nilai probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, model regresi linier sederhana ini dinyatakan sangat layak (*fit*) untuk memprediksi perilaku pamer berdasarkan variabel narsistik. Selanjutnya, koefisien koefisien regresi diringkas pada tabel berikut.

Tabel 5. Koefisien Regresi Linier Sederhana (X1 terhadap Y)

Coefficients[a]							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	32.969	1.252		26.342	.000		
	Kepribadian Narsistik	.153	.018	.487	8.435	.000	1.000	1.000
a. Dependent Variable: Flexing								

Berdasarkan Tabel 5, persamaan regresi linier sederhana yang terbentuk adalah:

Y = 32,969 + 0,153X1

Konstanta sebesar 32,969 menunjukkan nilai dasar perilaku *flexing* jika variabel narsistik bernilai nol. Nilai koefisien regresi X1 bernilai positif sebesar 0,153, yang berarti setiap peningkatan satu satuan skor kepribadian narsistik akan diikuti oleh peningkatan skor perilaku *flexing* sebesar 0,153 satuan. Keputusan pengujian hipotesis diambil berdasarkan nilai thitung sebesar 8,435 yang jauh melebihi batas ttabel sebesar 1,651, disertai nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Dengan demikian, Hipotesis Nol H0 ditolak dan Hipotesis Alternatif Ha diterima, yang berarti kepribadian narsistik berpengaruh signifikan secara parsial dengan arah positif terhadap perilaku *flexing* mahasiswa.

2. Analisis Regresi Linier Sederhana: Insecure (X2) terhadap Perilaku Flexing (Y)

Pengujian parsial kedua menguji dampak dari perasaan ketidakamanan emosional atau *insecure* secara mandiri terhadap kecenderungan *flexing*. Melalui tabel *Model Summary*, nilai korelasi (R) yang didapatkan hanya berkisar di angka 0,042, mencerminkan keeratan hubungan yang sangat lemah. Nilai *R Square* yang terekam adalah 0,002, yang mengindikasikan bahwa variabel *insecure* hanya mampu menjelaskan 0,2% variasi dari perilaku *flexing*, sementara 99,8\% didominasi oleh variabel-variabel lain di luar model tunggal ini. Pada uji kelayakan model melalui tabel ANOVA, ditemukan nilai Fhitung sebesar 0,402 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,527. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pemodelan regresi tunggal antara *insecure* dan *flexing* ini tidak memiliki tingkat kelayakan prediksi yang memadai. Struktur parameter regresi parsial kedua ini dijabarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Koefisien Regresi Linier Sederhana (X2 terhadap Y)

Coefficients[a]						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	41.916	2.207		18.994	.000
	INSECURE	.029	.046	.042	.634	.527
a. Dependent Variable: Flexing						

Melalui hasil pada Tabel 6, formulasi linear sederhana yang terbentuk adalah:

Y = 41,916 + 0,029X2

Meskipun koefisien arah regresi bernilai positif lemah (0,029), pengujian signifikansi membuktikan nilai t hitung yang diperoleh hanya sebesar 0,634. Nilai ini berada jauh di bawah ambang batas t table sebesar 1,651, serta didukung oleh tingkat signifikansi 0,527 yang berada jauh di atas standar penolakan 0,05. Berdasarkan hasil statistik tersebut, keputusan yang diambil adalah menerima H0 dan menolak Ha. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa apabila diuji secara mandiri (tanpa kehadiran variabel lain), perasaan *insecure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *flexing* pada mahasiswa.

3. Analisis Regresi Linier Berganda: Pengaruh Simultan (X1 dan X2 terhadap Y)

Guna melihat interaksi dan kontribusi bersama dari kedua prediktor psikologis tersebut, dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda. Struktur parameter dari hasil pengujian simultan ini dirangkum dalam tabel koefisien berikut.

Tabel 7. Koefisien Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	36.878	1.990		18.528	.000
	Kepribadian Narsistik	.170	.019	.542	8.862	.000
	Insecure	-.107	.043	-.153	-2.507	.013

a. Dependent Variable: Flexing

Berdasarkan parameter yang tertera pada Tabel 7, diperoleh formulasi matematis untuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Y = 36,878 + 0,170X1 - 0,107X2

Interpretasi dari model regresi berganda tersebut menjabarkan tiga kondisi penting. Pertama, nilai konstanta (α) sebesar 36,878 menegaskan tingkat dasar perilaku *flexing* mahasiswa ketika kecenderungan narsistik dan perasaan *insecure* diasumsikan tidak ada atau bernilai konstan nol. Kedua, koefisien regresi kepribadian narsistik (b1) bernilai positif sebesar 0,170, menandakan bahwa setiap peningkatan satu satuan nilai kepribadian narsistik akan menaikkan skor perilaku *flexing* sebesar 0,170 dengan asumsi variabel *insecure* bernilai tetap. Ketiga, koefisien regresi *insecure* (b2) berubah menjadi bernilai negatif sebesar -0,107 ketika dianalisis bersama dengan narsistik. Hal ini menunjukkan bahwa ketika sifat narsistik dikontrol, peningkatan perasaan *insecure* justru menurunkan intensitas perilaku *flexing* mahasiswa sebesar 0,107 satuan. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian signifikansi secara simultan melalui uji F. Nilai Ftabel dihitung terlebih dahulu menggunakan derajat kebebasan (df) dengan ketentuan df1 = k = 2 dan df2 = n - k - 1 = 231 - 2 - 1 = 228, sehingga diperoleh nilai Ftabel sebesar 3,04. Hasil pengujian simultan dirinci pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji ANOVA / Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1170.864	2	585.432	39.538	.000[b]
	Residual	3375.923	228	14.807		

Total	4546.788	230
a. Dependent Variable: Flexing		
b. Predictors: (Constant), Insecure, Kepribadian Narsistik		

Berdasarkan data dari Tabel 8, nilai F hitung yang dihasilkan adalah sebesar 39,538. Nilai tersebut terbukti jauh lebih besar daripada F tabel (39,538 > 3,04) dan didukung dengan nilai signifikansi 0,000 yang berada di bawah taraf 0,05. Hasil ini memberikan landasan empiris untuk menolak H0 dan menerima Ha, yang berarti kepribadian narsistik dan perasaan *insecure* secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *flexing* mahasiswa. Untuk mengukur persentase kekuatan total dari pengaruh simultan tersebut, dilakukan analisis koefisien determinasi melalui parameter *R Square* yang tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Koefisien Determinasi Berganda (R2)

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.507[a]	.258	.251
a. Predictors: (Constant), Insecure, Kepribadian Narsistik			

Sesuai dengan ringkasan data pada Tabel 9, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,258. Nilai ini memberikan kesimpulan bahwa variasi kepribadian narsistik dan perasaan *insecure* secara simultan memberikan kontribusi pengaruh sebesar 25,8\% terhadap variabel perilaku *flexing* mahasiswa Bimbingan dan Konseling UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Adapun sisa persentase sebesar 74,2\% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model regresi berganda ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku Flexing Mahasiswa

Berdasarkan temuan empiris dalam penelitian ini, kepribadian narsistik terbukti memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap perilaku *flexing* mahasiswa secara parsial. Arah koefisien yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecenderungan narsistik yang tertanam pada diri mahasiswa, maka akan semakin meningkat pula intensitas perilaku *flexing* yang mereka tunjukkan. Temuan ini selaras dengan penegasan teoritis yang diutarakan oleh Hariyono dan Hendra (2024), yang menyatakan bahwa struktur kepribadian narsistik merupakan salah satu fondasi psikologis utama yang mendorong individu untuk melakukan tindakan unjuk diri dan pamer secara repetitif di ruang sosial. Secara psikologis, kontribusi pengaruh narsistik sebesar 23,7% ini mengindikasikan bahwa tindakan *flexing* bukan sekadar aktivitas kasual tanpa motif. Hasil ini sejalan dengan temuan Adinda (2023) yang menjelaskan bahwa perilaku *flexing* di platform digital berfungsi sebagai instrumen promosi diri (*self-promotion*) yang dirancang secara sadar untuk memuaskan kebutuhan akan validasi sosial.

Mahasiswa dengan skor narsistik tinggi cenderung memproyeksikan citra diri yang ideal, superior, dan mewah demi memanen kekaguman (*admiration*) dari lingkungan sekitarnya. Perilaku pamer prestasi, privilese ekonomi, maupun gaya hidup mewah merupakan manifestasi nyata dari upaya mempertahankan ego narsistik tersebut. Keterkaitan ini juga diperkuat oleh studi Permatasari (2023) yang menemukan bahwa perilaku *flexing* digunakan sebagai alat mekanis untuk mendongkrak citra diri (*self-image*). Ketika seseorang memiliki gangguan kepribadian narsistik, ia akan memandang dirinya secara berlebihan secara subjektif, sehingga membutuhkan pengakuan riil dari objek luar untuk melegitimasi superioritas tersebut. Dalam konteks mahasiswa Bimbingan dan Konseling, fenomena ini menjadi temuan unik sekaligus kritis. Sebagai calon konselor, kemampuan mengontrol aspek narsistik sangat krusial. Pengendalian ego dan pandangan

objektif terhadap diri sendiri diperlukan agar mahasiswa tidak terjebak dalam delusi superioritas yang dapat mendegradasi nilai empati teologis maupun profesional (Putri & Fatimah, 2023).

2. Pengaruh Insecure terhadap Perilaku Flexing Mahasiswa

Hasil pengujian statistik parsial kedua menunjukkan temuan yang menarik, di mana perasaan *insecure* secara mandiri terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *flexing* mahasiswa. Dengan nilai kontribusi yang sangat rendah (0,2%) dan nilai signifikansi yang tidak memenuhi syarat (0,527 > 0,05), data ini mematahkan asumsi awam bahwa setiap pelaku *flexing* pasti digerakkan oleh rasa tidak aman secara psikologis. Temuan ini didukung oleh analisis empiris Amandari (2023) dalam studinya mengenai fenomena pamer di kalangan mahasiswa, yang menyimpulkan bahwa motif *flexing* tidak bersifat tunggal dan tidak selalu berupa kompensasi atas kerapuhan internal (*insecurity*). Tindakan *flexing* di era modern jauh lebih kompleks dan lebih banyak distimulasi oleh faktor sosiologis, tuntutan subkultur digital, pembangunan citra merek pribadi (*personal branding*), kebutuhan penetrasi pasar (*marketing*), hingga tekanan konformitas kelompok sebaya.

Oleh karena itu, ketidaksignifikanan pengaruh *insecure* secara parsial membuktikan bahwa rasa tidak aman bukanlah determinan utama yang dapat memicu mahasiswa untuk memamerkan kepemilikannya. Lebih lanjut, tidak adanya pengaruh signifikan dari rasa *insecure* ini dapat ditinjau melalui karakteristik psikososial mahasiswa di wilayah Bukittinggi. Merujuk pada kajian Susyanti et al. (2024), tingkat harga diri (*self-esteem*) mahasiswa setempat yang berada pada kategori moderat, dikombinasikan dengan kuatnya internalisasi nilai-nilai budaya lokal (Minangkabau) yang menjunjung tinggi falsafah kesederhanaan dan kepatutan sosial, menahan dorongan ekspresif mahasiswa untuk meluapkan rasa tidak aman mereka menjadi perilaku pamer yang vulgar. Rasa *insecure* pada mahasiswa cenderung dimanifestasikan dalam bentuk penarikan diri atau kecemasan interpersonal, bukan dalam bentuk kompensasi perilaku *flexing*.

3. Pengaruh Simultan Kepribadian Narsistik dan Insecure terhadap Perilaku Flexing Mahasiswa

Meskipun perasaan *insecure* tidak memperlihatkan taringnya ketika menguji perilaku *flexing* secara parsial, pengujian linear berganda memberikan perspektif baru yang lebih komprehensif. Ketika kepribadian narsistik (X1) dan *insecure* (X2) diuji secara simultan, kedua variabel tersebut terbukti secara bersama-sama memengaruhi perilaku *flexing* secara signifikan dengan total kontribusi sebesar 25,8%. Fakta statistik ini menegaskan bahwa perilaku *flexing* pada mahasiswa terbentuk atas interaksi antara struktur kepribadian bawaan dan dinamika kondisi emosional individu. Menariknya, dalam model regresi berganda (Tabel 7), arah koefisien variabel *insecure* berubah menjadi negatif (-0,107) dan berstatus signifikan (0,013 < 0,05). Perubahan fenomena ini dalam statistik dikenal sebagai efek supresi atau interaksi timbal balik. Artinya, ketika kecenderungan narsistik mahasiswa dikontrol atau berada pada tingkat yang sama, perasaan *insecure* justru akan menekan atau menurunkan intensitas perilaku *flexing*. Mahasiswa yang merasa tidak aman namun tidak memiliki sifat narsistik akan memilih untuk menyembunyikan diri daripada pamer. Sebaliknya, perilaku *flexing* akan mencapai titik kulminasi tertingginya apabila rasa *insecure* tersebut berkelindan dengan sifat narsistik yang tinggi.

Kombinasi inilah yang berbahaya: rasa tidak aman yang akut memicu kecemasan, dan ego narsistik meresponsnya dengan cara melakukan *flexing* sebagai tameng artifisial demi mendapatkan validasi instan. Temuan simultan ini memberikan konfirmasi empiris atas proposisi Hariyono dan Hendra (2024) bahwa narsisisme dan kerentanan ego saling mendukung dalam membentuk pola perilaku pamer di era digital. Ikatan kedua variabel psikologis ini menjadi faktor

determinan yang menggerakkan disonansi perilaku pamer pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling UIN Bukittinggi. Temuan ini mengindikasikan perlunya rekonstruksi klinis dan preventif di tingkat program studi guna membantu mahasiswa menyelaraskan kestabilan emosi mereka, memangkas superioritas narsistik, serta menyembuhkan kerapuhan *insecure*, sehingga mereka dapat merefleksikan kode etik institusional dan nilai-nilai luhur kepribadian konselor islami secara murni di kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif serta verifikasi fenomena di lapangan, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama terkait dinamika psikologis perilaku pamer pada mahasiswa. Pertama, tingkat kepribadian narsistik mahasiswa Bimbingan dan Konseling UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi secara umum berada pada kategori sedang, namun secara parsial terbukti memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku *flexing*. Kontribusi efektif yang diberikan adalah sebesar 23,7%, yang mengonfirmasi bahwa semakin tinggi kecenderungan kepribadian narsistik yang dimiliki mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula intensitas perilaku *flexing* yang mereka tunjukkan di lingkungan sosial maupun media sosial. Kedua, tingkat perasaan *insecure* mahasiswa juga dominan berada pada kategori sedang. Namun, ketika diuji secara mandiri (parsial), variabel *insecure* terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *flexing* dengan kontribusi hanya sebesar 0,2%. Temuan ini menegaskan bahwa perasaan tidak aman atau kecemasan emosional secara individual bukanlah determinan langsung yang menggerakkan mahasiswa untuk memamerkan kepemilikannya. Ketiga, ketika diuji secara bersama-sama, kepribadian narsistik dan perasaan *insecure* terbukti memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap perilaku *flexing* dengan kontribusi total sebesar 25,8%. Interaksi kedua prediktor ini menunjukkan adanya efek supresi, di mana perasaan *insecure* akan melipatgandakan dorongan *flexing* hanya jika berpadu dengan kepribadian narsistik yang tinggi pada diri mahasiswa.

Bertumpu pada kesimpulan tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran strategis bagi pihak-pihak terkait. Bagi institusi perguruan tinggi, khususnya Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Bukittinggi, diharapkan dapat mengintegrasikan penguatan regulasi emosi dan pengikisan ego narsistik ke dalam program pengembangan kepribadian konselor, serta memperketat implementasi kode etik kemahasiswaan terkait larangan berpenampilan berlebihan di area kampus. Bagi mahasiswa, disarankan untuk lebih bijaksana dalam mengekspresikan diri di media sosial serta menumbuhkan kebahagiaan autentik yang tidak bersandar pada validasi atau pujian semu dari luar. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi variabel laten lain di luar model penelitian ini seperti literasi digital, kontrol diri (*self-control*), konformitas kelompok sebaya, atau pengaruh budaya local mengingat masih terdapat sisa pengaruh sebesar 74,2% yang belum terungkap dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda, K. (2023). Flexing di Instagram: Antara narsisisme dan benefit. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, *6*(1)

Amandari, A. E. B. (2023). *Fenomena flexing harta di kalangan mahasiswa melalui media sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* [Skripsi, Universitas Hasanuddin

Chandra, E., & Mutiara, M. W. (2022). Dampak stimulus-respon konsumen terhadap maraknya gaya visual iklan flexing produk Binomo Budi Setiawan. *Serina IV*, *3*(5)

Hapzia, L. Y. A. (2023). Dampak penggunaan handphone pada minat belajar siswa kelas X SMA N 1 Situjuah Limo Nagari. *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, *3*(1)

Hariyono, M., & Hendra, H. P. (2024). Fenomena flexing pada media sosial: Persepsi generasi Z. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, *2*(1)

Khayati, N., dkk. (2022). Fenomena flexing di media sosial sebagai ajang pengakuan kelas sosial dengan kajian teori fungsionalisme struktural. *Jurnal Sosialisasi*, *9*(2)

Lembaga Penjaminan Mutu. (2023). *Buku Kode Etik Mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*. Bukittinggi: UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Mardiah, A. (2022). Fenomena flexing: Pamer di media sosial dalam perspektif etika Islam. *International Conference on Tradition and Religious Studies*, *1*(1)

Nurdiansyah, A. (2023). *Flexing di media sosial Instagram dalam perspektif teori dramaturgi Erving Goffman* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya].

Permatasari, D. (2023). *Hubungan self image dengan flexing behaviour pada Gen Z pengguna Instagram di ITSK RS Dr. Soepraoen* [Skripsi, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS Dr. Soepraoen].

Prameswari, A. (2024). *Reinterpretasi Q.S Al-Syu'ara [26]: 128-129 terkait fenomena flexing* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta].

Putri, O. M. P., & Fatimah, S. (2023). Flexing: Fenomena perilaku konsumen dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *9*(1)

Rokhayah, R., dkk. (2024). Perancangan game interaktif menggunakan Educandy pada mata pelajaran Informatika di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, *7*(5)

Suryani, & Hendryadi. (2015). *Metode riset kuantitatif: Teori dan aplikasi pada penelitian bidang manajemen dan ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.

Susanti, D. D., & Yusri, F. (2023). Dampak handphone pada siswa. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, *3*(1)

Susyanti, M., dkk. (2024). Hubungan antara self-esteem dengan nomophobia pada mahasiswa di Bukittinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(2)

Wahidah, J. N., & Khodijah, K. (2023). Fenomena flexing di medsos: Dampaknya pada hubungan sosial dan ekonomi. *Hidmah: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, *2*(1)

Yamanto, L. Y. Y. (2025). Motivasi penggunaan aplikasi Tiktok pada mahasiswa prodi BK. *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, 5*